

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SAINS PADA PESERTA DIDIK KELAS  
IV MELALUI PENERAPAN MODEL PBL DI SD N 1 SEWON TAHUN PELAJARAN  
2021/2022**

**AFIYANI**

Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: [afiyanioke@gmail.com](mailto:afiyanioke@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik kelas IV di SDN 1 Sewon. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi Sains atau lebih kita kenal dengan IPA. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap proses mengajar, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah ketika pembelajaran. Peserta didik kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan langsung ketika pembelajaran di kelas peserta didik kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran, peserta didik banyak yang menganggap bahwa materi Sains itu susah sehingga ketika peserta didik mengerjakan soal bentuk uraian hanya dengan jawaban singkat tanpa adanya penjelasan. Setelah dilakukan tanya jawab peserta didik hanya mengerti materi secara garis besarnya saja tanpa mengetahui materi secara utuh. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dan kualitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV SD N 1 Sewon yang berjumlah 15 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan tes. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terjadi peningkatan nilai pemahaman sains peserta didik pada setiap siklusnya, yaitu pada kondisi awal nilai rata-rata pemahaman sains peserta didik 70, siklus I nilai rata-rata pemahaman sains peserta didik 73, dan siklus II nilai rata-rata pemahaman sains peserta didik adalah 82,9. Tingkat ketuntasan nilai pemahaman sains peserta didik kondisi awal sebanyak 6 peserta didik atau 40%. Pada siklus I sebanyak 10 peserta didik atau 67%, sedangkan pada siklus II sebesar 13 peserta didik atau 87%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II sebesar 20%. Dengan demikian secara klasikal pemahaman sains peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar.

**Kata Kunci:** Pemahaman Sains, Model Pembelajaran PBL.

**ABSTRACT**

This study aims to determine the understanding of fourth grade students at SDN 1 Sewon. This research is motivated by the low understanding of students on science material or more familiar with science. Based on the results of observations made on the teaching process, teachers still use conventional methods, namely lectures when learning. Students are less directly involved in the learning process. In addition, based on the results of direct observations when learning in class students are less active when participating in learning, many students think that science material is difficult so that when students work on questions in the form of descriptions only with short answers without any explanation. After asking questions, students only understand the material in outline without knowing the material in its entirety. This study uses quantitative and qualitative research subjects with fourth grade students of SD N 1 Sewon totaling 15 people. Data collection methods used are observation, interviews and tests. Based on the results of the research conducted, there was an increase in the value of students' scientific understanding in each cycle, namely in the initial conditions the average value of students' scientific understanding was 70, the first cycle the average value of students' scientific understanding was 73, and the second cycle the average value. students' understanding of science is 82.9. The level of completeness of the value of understanding the science of students in the initial conditions

is 6 students or 40%. In the first cycle there were 10 students or 67%, while in the second cycle there were 13 students or 87%. This shows that there is an increase from cycle I and cycle II by 20%. Thus, classically the students' understanding of science has achieved complete learning. Keywords: Science Understanding, PBL Learning Model.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Proses kegiatan pembelajaran yang baik adalah proses kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan karakter peserta didik. Pada Permendikbud nomor 57 tahun 2014 disebutkan bahwa pembelajaran tematik memuat 2 kelompok mata pelajaran umum, yaitu kelompok mata pelajaran umum A yang terdiri dari: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan mata pelajaran umum kelompok B adalah Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan ditambah dengan mata pelajaran muatan lokal. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian mata pelajaran umum kelompok A adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan tentang alam semesta dan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup.

Surahman dkk juga menjelaskan bahwa pelajaran sains atau lebih kita kenal dengan ilmu pengetahuan (IPA) adalah mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut pendapat Samatowa (2006: 16) juga menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Pembelajaran IPA mempunyai peranan penting pada proses pendidikan dan perkembangan IPTEK. Melalui pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat mempelajari dan memahami diri sendiri serta alam sekitar. Hal tersebut sependapat dengan Raharja, Ni Md Gayatri (2019:96) IPA merupakan salah satu muatan materi yang perlu ditingkatkan kualitasnya, karena keterampilan yang ada pada muatan materi IPA akan dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini karena materi IPA di SD sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Melalui pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat mempelajari dan memahami diri sendiri serta alam sekitar. Pelajaran Sains/IPA diberikan pada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Produk IPA meliputi konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori. Proses Sains /IPA meliputi keterampilan - keterampilan proses yang antara lain meliputi mengamati atau observasi, mengukur, mencatat data, mendiskripsikan atau menabelkan data, mengolah atau menganalisis data, menyimpulkan, mengkomunikasikan hasil, dan sebagainya. Kebanyakan peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran sains/IPA sulit dan membingungkan. Bahkan peserta didik sering merasa bosan jika mendapatkan materi sains/ IPA karena banyaknya materi yang harus dihafalkan oleh peserta didik, media belajar yang kurang menarik, hingga keterbatasan waktu dalam penyampaian di sekolah. Banyaknya materi yang harus dikuasai peserta didik dengan keterbatasan waktu yang ada membuat guru harus mengajar secara konvensional. Akibat yang timbul dari penerapan metode ini adalah peserta didik menjadi kurang aktif dan merasa bosan ketika pembelajaran di kelas karena hanya mendengarkan guru duduk ceramah di kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut, ternyata terjadi pada peserta didik kelas IV B SD N 1 Sewon. Ketika pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah, beberapa peserta didik terlihat mengabaikan penjelasan guru, ada yang asik menggambar, melamun dan terlihat kurang antusias dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Harsosno Beni, dkk (2009:77) mengemukakan bahwa pengaruh pembelajaran menggunakan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa sulit untuk diprediksi, jika tidak ada pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya maka pelajaran mudah terlupakan oleh peserta didik. Bahkan hanya kemungkinan kecil materi yang diingat peserta didik yang akibatnya peserta didik sulit untuk memahami materi. Menurut pendapat Slavin (2008:34-35) pembelajaran dengan membentuk peserta didik menjadi kelompok-kelompok lebih efektif dan dapat membuat siswa lebih aktif dari pada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional / tradisional. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pembentukan kelompok pada kegiatan belajar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada aktifitas belajar. Dengan kegiatan kelompok diharapkan dapat meningkatkan hasil pemahaman dan prestasi peserta didik pada pembelajaran IPA. Menurut Sulthon (2016: 9) pembelajaran IPA harus dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang terkait dengan fenomena gejala alam yang setiap saat akan selalu berubah, dengan demikian pembelajaran IPA tidak boleh terpisah dengan hakikatnya yaitu terdapat proses dimana siswa harus melakukan pengamatan tentang gejala alam tadi, yang selanjutnya harus dianalisis dan disimpulkan sebagai produk dan juga harus terjadi internalisasi sikap ilmiah pada siswa. Untuk itu dalam proses pembelajaran IPA harus ada (1) Proses berpikir kritis; (2) kreativitas, Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai kreativitas; (3) pengalaman siswa; (4) pembentukan konsep, pada hakikatnya konsep yang dimiliki siswa adalah hasil bentukan sendiri; (5) aplikasi konsep, bahan pembelajaran hendaknya terpusat pada aplikasi konsep.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat diperoleh identifikasi masalah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pemahaman sains pada peserta didik pada materi sumber energi dalam pembelajaran IPA yaitu (1) Kurangnya minat dan pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPA. (2) Kurangnya pemahaman peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar yang berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPA. (3) Keterbatasan media pembelajaran yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar. (3) Penggunaan metode pembelajaran yang kurang mengaktifkan dan melibatkan peserta didik pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Sains/IPA dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV SD N 1 Sewon?”

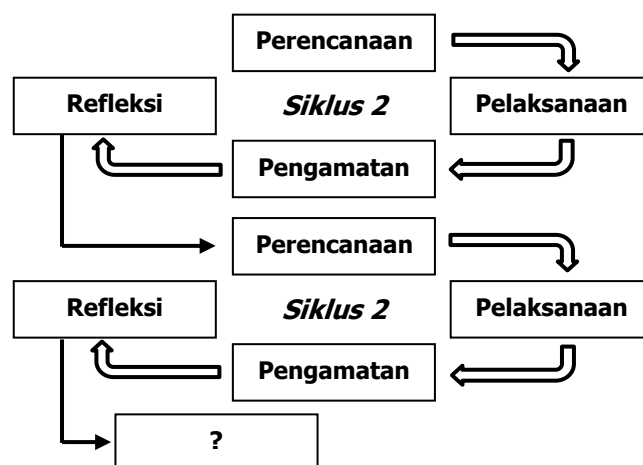
Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas IV SD N 1 Sewon dengan penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran Sains melalui penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD N 1 Sewon Jl. Parangtritis Km. 7 Cabeyan Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas IV SD N 1 Sewon pada semester II tahun ajaran 2021/2022, adapun jumlah peserta didik yang diteliti ada 15 anak dengan pendistribusian siswa laki-laki 7 anak dan perempuan 8 anak. Sedangkan objek penelitian ini adalah pemahaman peserta didik pada pembelajaran Sains di kelas IV SD N 1 Sewon. Waktu pelaksanaan dilakukan pada semester genaptahun ajaran 2021/2022. Kegiatan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari persiapan, pelaksanaan, analisis dan pelaporan yang dimulai dari bulan April – Juni 2022.

Copyright (c) 2022 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Penelitian ini menggunakan 2 siklus, jika dalam siklus I tidak berhasil maka dilanjutkan dengan siklus II. Berikut model penelitian yang digunakan pada penelitian ini :



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi teknik tes dan non tes. Teknik tes ini menggunakan lembar kerja peserta didik yang disiapkan pada proses perencanaan sedangkan teknik non tes berupa observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran PBL dan pemahaman peserta didik terhadap materi serta pembelajaran yang telah dilakukan.

Data hasil observasi pemahaman peserta didik pada pembelajaran Sains di kelas IV sebagai berikut :

1. Memberikan skor berdasarkan pedoman penilaian yang ada.
2. Mengubah hasil skor yang diperoleh peserta didik dengan rumus :  

$$\% = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}}$$
3. Menentukan presentase pada setiap pemahaman peserta didik.
4. Menafsirkan hasil perolehan skor dengan kriteria sebagai berikut:

Penafsiran skor dilakukan berdasarkan ngalim purwanto (2013:103):

|             |                 |
|-------------|-----------------|
| ≤ 54 %      | = kurang sekali |
| 55 % - 59 % | = kurang        |
| 60 % - 75 % | = cukup         |
| 76 % - 85 % | = baik          |
| 86 – 100 %  | = sangat baik   |

Dari analisis data observasi pemahaman peserta didik dapat kita ketahui persentase pemahaman peserta didik pada setiap masing-masing siklus. Sehingga peneliti dapat mengetahui peningkatan pemahaman pada pembelajaran Sains yang telah dilakukan.

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini apabila ada peningkatan pemahaman pada pembelajaran Sains pada peserta didik kelas IV SD N 1 Sewon pada penerapan model pembelajaran PBL. Kriteria pemahaman peserta didik dilihat jika ada peningkatan pada pratindakan ke siklus II. Apabila 80% siswa dapat dikatakan paham maka penelitian ini

dianggap berhasil. Bersaran 80% dipilih berdasarkan pengamatan karakteristik peserta didik kelas IV SD N 1 Sewon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi pemahaman SAINS pada pertemuan pertama siklus I ketika LKPD mulai dibagikan dan peserta didik mulai berdiskusi untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, beberapa peserta didik masih yang bingung. Dari beberapa peserta didik yang masih bingung dengan permasalahan yang diberikan. Dari peserta didik yang bingung juga ada peserta didik yang berani bertanya. Terlihat hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menjawab dengan menjelaskan pemecahan masalah yang diberikan dan menyelesaikan masalah secara detail. Ketika peneliti meminta untuk mempresentasikan hasil diskusi terlihat 3 dari 5 kelompok hanya membaca hasil diskusinya saja tanpa menjelaskan secara detail pemecahan masalah yang telah diberikan, hanya 2 kelompok yang mampu menjelaskan hasil diskusi secara detail dengan bahasa sendiri terhadap masalah yang telah diberikan.

Setelah melakukan siklus I, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada pertemuan kedua tanggal Kamis, 19 Mei 2022. Hasil test dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Hasil Test Siklus I**

| No. | Pencapaian        | Siklus I |
|-----|-------------------|----------|
| 1   | Nilai Terendah    | 20       |
| 2   | Nilai Tertinggi   | 100      |
| 3   | Rata – rata Nilai | 73,9     |

Berdasarkan hasil tes peserta didik di atas, diperoleh nilai terendah adalah 20 ; nilai tertinggi adalah 100; dan nilai rata – rata tes pada siklus I adalah 70 dengan kriteria keberhasilan siklus I maka nilai belum memenuhi kriteria ketuntasan. Didapatkan nilai rata – rata 73 karena berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh nilai 1.109 dengan skor maksimal 1.500.

Berikut ini hasil refleksi pada siklus I :

- 1) Hasil rata-rata pemahaman sains peserta didik kelas IV B adalah 70, dari 15 peserta didik terdapat 5 peserta didik (33%) belum tuntas dan 10 peserta didik (66%) yang sudah mencapai ketuntasan.
- 2) Masih ada peserta didik yang belum memahami alur dari pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 3) Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam memahami soal dan peecahan masalah.
- 4) Rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi dan mengemukakan hasil diskusi belum terlihat.
- 5) Peserta didik menjawab soal dengan jawaban singkat saja.
- 6) Peserta didik kurang dalam memanfaatkan waktu dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti perlu melakukan perbaikan tindakan yang diantaranya :

- 7) Guru memberitahu peserta didik alur kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.
- 8) Materi dan soal latihan pemecahan masalah lebih diperjelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

- 9) Menambahkan video pembelajaran dan permasalahan yang sesuai dengan kehidupan sehari – hari peserta didik.
- 10) Guru memberikan perhatian dan penekanan secara jelas pada materi yang susah dipahami oleh peserta didik.

## **2. Siklus II**

Pada kegiatan ini terlihat bahwa penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peserta didik juga merasa senang dan antusias karena mereka bisa menemukan sendiri dan memecahkan sendiri permasalahan yang telah diberikan menggunakan bahasanya sendiri. Puncak antusias peserta didik terjadi ketika mereka dapat memecahkan sendiri permasalahan yang telah diberikan, mereka merasa puas karena mereka bisa menjelaskan secara rinci dan menyimpulkan dengan bahasanya sendiri.

Pada siklus ini diperoleh hasil test belajar peserta didik yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik yang dilaksanakan pada pertemuan kedua Sabtu, 04 Juni 2022. Hasil tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Tes Siklus II**

| No. | Pencapaian        | Siklus I |
|-----|-------------------|----------|
| 1   | Nilai Terendah    | 40       |
| 2   | Nilai Tertinggi   | 100      |
| 3   | Rata – rata Nilai | 82,9     |

Berdasarkan hasil tes peserta didik di atas, diperoleh nilai terendah 40, nilai tertinggi 100 dan nilairata-rata tes pada siklus II adalah 82,9 dengan kriteria keberhasilan siklus II maka nilai sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Didapatkan nilai rata – rata 82,9 karena berdasarkan hasil tes pada siklus II diperoleh nilai 1.244 dengan skor maksimal 1500.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan nilai rata – rata tes pemahaman sains peserta didik telah mengalami peningkatan. Setelah adanya implementasi tindakan mulai dari Siklus I sampai Siklus II dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman sains peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik. Nilai rata- rata peserta didik dalam pemahaman prasiklus 70 % dengan presentase ketuntasan dengan presentase ketuntasan 40% dengan jumlah peserta didik 6 peserta didik tuntas dan 9 peserta didik tidak tuntas. Pada akhir siklus I nilairata-rata paham peserta didik meningkat menjadi 73. Dengan jumlah peserta didik tuntas berjumlah 10 dan 5 peserta didik tidak tuntas. Sedangkan pada akhir siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,9. Dengan jumlah peserta didik 15 dan hanya 2 peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik sudah mencapai indikator pencapaian yang ditetapkan yaitu 75%.

## **B. Pembahasan**

Pembelajaran Sains dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di SD N 1 Sewon telah dilaksanakan sesuai tahap pelaksanaannya menurut Suharsimi (2011:17) terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (observasi) dan refleksi (*reflection*). Menurut pendapat Supriyati (2018:47) mengemukakan bahwa pada proses pembelajaran sains pada siswa SD/MI anak dapat di ajak untuk melakukan pengamatan tentang fenomena yang ada di kehidupan sehari - hari, kemudian peserta didik di bimbing untuk mencoba memahami apa yang terjadi dan dengan menggunakan pengetahuan baru siswa dapat meramalkan apa yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat

Jerome Bruner bahwa pengetahuan tidak bisa diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan intelektualnya. Mereka tidak hanya menghafal saja akan tetapi perlu memahami apa yang mereka temukan dengan kemampuannya sendiri.

Yonanda (2017:57) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar, unsur pemahaman itu tidak dapat di pisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain: yaitu motivasi, konsentrasi, dan reaksi. Siswa sebagai subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, dan skill. Kemudian dengan unsur organisasi subjek belajar dapat menata dan menemukan hal-hal tersebut secara bersama menjadi suatu pola yang logis, karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara berangsur-angsur subjek belajar mulai memahami arti dan implikasinya dari persoalan keseluruhan. Pemahaman dan materi sains merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena materi sains bisa diterapkan apabila adanya pemahaman, dan pemahaman perlu dilatih melalui mempelajari sains. Hasil belajar peserta didik seringkali menjadi tolak ukur bahwa peserta didik sudah paham materi atau belum, sudah menguasai materi atau belum. Hasil belajar peserta didik ditunjukkan dalam bentuk skor yang diperoleh pada setiap siklus yang sudah dilaksanakan. Berikut hasil belajar peserta didik pada akhir siklus I dan siklus II :

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II maka dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan penerapan model *problem based learning* (PBL)

Menurut pendapat Nafiah (2014:130) PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran baik, dan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dengan siklus II.

Adanya peningkatan aktivitas guru tidak terlepas dari peran guru yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang diterapkan setiap siklusnya. Hal ini karena guru menjalankan langkah – langkah penerapan pembelajaran *Problem based learning* dengan baik. sehingga berdampak pada terlaksananya proses pembelajaran dan berdampak baik bagi peserta didik. Arends (Nafiah, 2004:130), menyatakan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan *problem based learning* (PBL) ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Nilai rata – rata pemahaman sains

Tes pada akhir siklus dimaksudkan untuk mengetahui nilai hasil pemahaman pada setiap siklusnya, peneliti memberikan tes pada setiap akhir siklus yaitu pada pertemuan kedua. Hasil tes pada setiap akhir siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Rata –rata Hasil pemahaman sains**

| Pencapaian     | Siklus 1 | Siklus II | Keterangan |
|----------------|----------|-----------|------------|
| Nilai Minimum  | 20       | 40        | Meningkat  |
| Nilai Maksimum | 100      | 100       | Meningkat  |
| Rata - rata    | 73       | 82,9      | Meningkat  |

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pemahaman sains peserta didik mengalami penurunan rata – rata pada siklus I mencapai 73. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan 82,9, rata – rata ini memenuhi target keberhasilan pada siklus II yaitu 80%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil pemahaman sains peserta didik sudah mencapai target keberhasilan pada siklus II. Selain itu terdapat perubahan pada peserta didik yaitu sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas peserta didik tidak aktif dikelas, merasa bingung dengan pembelajaran SAINS/IPA, menjawab soal bentuk uraian dengan jawaban singkat tanpa adanya penjelasan. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas ada perubahan yang terjadi pada peserta didik yaitu, peserta didik lebih aktif dikelas, merasa senang dengan pembelajaran SAINS/IPA, mampu menyelesaikan soal bentuk uraian dengan penjelasan yang relevan menggunakan bahasa peserta didik sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Harsono Beni. 2009. Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Danpemasangan Sistem Rem“. *JURNAL PTM VOLUME 9, NO. 2, DESEMBER*.
- Nafiah, Yunin Nurun. 2014. Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 1, Februari 2014*
- Raharja, Ni Md Gayatri,dkk. 2019. Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia. Volume 9 Nomor 3 Tahun 2019. Hal 95 – 103*.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Prosedur Peneltian : Suatu Pendekatan PRAKTIK*. Edisi Revisi VII. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sulthon. 2016. Pembelajaran IPA Yang Aktif Dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Elementary Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2016*.
- Surahman, dkk. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan Melalui Gambar Kontekstual Pada Siswa Kelas Ii Al Khairaat Towera”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.3 No 4 ISSN 2354-614X*.
- Supriyati. 2015. Pembelajaran Sains Untuk Anak Sd/Mi Dengan Pendekatan Saintifik”. *Jurnasl Elementary Vol. I Edisi 2 Juli 2015*.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Yonanda, Devi Afriyuni. 2017. Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pkn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2m (Mind Mapping) Kelas IV Mi Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang”. *Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 3 No.1 Edisi Januari 2017 ISSN: 2442-7470*.